



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol. 9, No. 1, Agustus 2026

Sintesis Teologi Kovenan dan Doktrin Justifikasi berdasarkan 2 Korintus 5:21: Sebuah Konstruksi Teologis dalam Perspektif Kovenantal

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email Correspondence: danielpesahedu@gmail.com

ABSTRAK

Doktrin justifikasi menekankan membenaran orang percaya melalui iman kepada Yesus Kristus. Di satu sisi, teologi kovenan menekankan dinamika relasi antara Allah dan manusia sepanjang Alkitab. Teologi kovenan tersebut berpuncak pada pribadi dan karya Yesus Kristus. 2 Korintus 5:21 menegaskan bahwa Yesus adalah pribadi yang tidak berdosa. Namun, Allah menjadikan Yesus sebagai “Anak Domba Allah” dalam rangka penggenapan janji keselamatan dalam perjanjian lama. Melalui kematian Yesus atas dosa manusia, orang percaya diperdamaikan dengan Allah. Artikel ini bertujuan untuk menyintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan melakukan sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dengan menggunakan 2 Korintus 5:21 sebagai landasannya. Hasil utama penelitian ini menegaskan bahwa 2 Korintus 5:21 memberikan sebuah landasan teologis yang solid untuk melakukan sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi. Artikel ini memberikan kebaruan pendekatan, yaitu penggabungan kerangka hermeneutis-kovenantal untuk membangun sintesis doktrinal. Selain itu, artikel ini memberikan kontribusi dengan menawarkan model sintesis yang memperkuat pemahaman soteriologi secara holistik dari perspektif hermenetika dan sistematika.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 8/6/2026

Direvisi: 20/7/2026

Disetujui: 27/7/2026

Dipublikasi: 29/7/2026

Kata Kunci:

2 Korintus 5:21, Doktrin Justifikasi, Hermeneutis-Kovenantal, Teologi Kovenan.

ABSTRACT

This paper aims to synthesize covenant theology and the doctrine of justification in the light of 2 Corinthians 5:21. The doctrine of justification emphasizes the justification of believers through faith in Jesus Christ. On the one hand, covenant theology emphasizes the dynamic relationship between God and man throughout the Bible, where it culminates in the person and work of Jesus Christ. 2 Corinthians 5:21 affirms that Jesus is a sinless person. However, God made Jesus the “Lamb of God” to fulfill the promise of salvation in the Old Covenant. Through Jesus' death for human sin, believers are reconciled to God. Believers also obtain God's

righteousness that cannot be achieved by human effort. Through a descriptive qualitative approach, the author will synthesize covenant theology and the doctrine of justification using 2 Corinthians 5:21 as the foundation. The author asserts that 2 Corinthians 5:21 provides a solid theological foundation to synthesize covenant theology and justification doctrine. This paper provides a novel approach that incorporates a hermeneutical-covenantal framework to build a doctrinal synthesis. In addition, this paper contributes to offering a synthesis model that strengthens the holistic understanding of soteriology from a hermeneutical and systematic perspective.

Keywords:

2 Corinthians 5:21, Doctrine of Justification, Hermeneutical-Covenantal, Covenant Theology

PENDAHULUAN

Doktrin Justifikasi memiliki peranan krusial di dalam doktrin Kristen. Doktrin justifikasi menekankan dan mengelaborasi realitas teologis orang percaya di hadapan Allah. Trueman menjelaskan bahwa doktrin justifikasi menekankan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Allah bukan melalui perbuatan baik atau ketaatan terhadap hukum, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus.¹ Doktrin justifikasi menyatakan bahwa orang percaya dinyatakan benar di hadapan Allah. Kebenaran yang dimiliki oleh orang percaya ini bukan hasil dari perbuatan baik orang percaya. Kebenaran orang percaya semata-mata adalah hasil dari iman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, doktrin justifikasi menegaskan bahwa orang percaya adalah orang benar di hadapan Allah karena iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, doktrin justifikasi memiliki peranan penting di dalam gereja. Chia menegaskan bahwa justifikasi oleh iman juga dianggap sebagai doktrin yang menentukan apakah gereja berdiri atau jatuh. Ketika doktrin ini dipahami, dipercayai, dan diajarkan, gereja berdiri dalam kasih karunia Allah dan hidup. Sebaliknya, ketika doktrin ini diabaikan, gereja akan jatuh dari kasih karunia dan berada dalam keadaan kegelapan dan kematian.² Doktrin justifikasi berperan signifikan di dalam gereja. Doktrin ini harus diajarkan kepada jemaat agar jemaat memiliki kesadaran spiritual tentang keberadaannya sebagai umat tebusan Allah. Saat doktrin justifikasi diajarkan kepada jemaat, gereja akan menjadi hidup dengan berdiri di atas kasih karunia Allah. Tanpa mengajarkan doktrin justifikasi ini, gereja tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Jemaat tidak akan mengalami terang dan jemaat akan tetap hidup di dalam rasa bersalah. Doktrin justifikasi harus diajarkan di dalam gereja karena doktrin justifikasi menyatakan sebuah realitas krusial di dalam diri orang percaya. Jüngel menegaskan bahwa justifikasi bukan hanya tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang pengakuan akan kebenaran Kristus yang diimputasikan kepada orang berdosa yang percaya.³ Melalui doktrin justifikasi, kebenaran orang percaya melalui iman kepada Kristus dinyatakan. Doktrin justifikasi memberikan glorifikasi kepada karya penebusan Yesus Kristus bagi orang berdosa yang percaya. Saat orang berdosa tersebut percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kebenaran Kristus akan diimputasikan kepada orang berdosa yang percaya. Sehingga orang berdosa yang percaya tersebut diampuni segala dosanya dan juga dinyatakan benar di hadapan Allah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, doktrin

¹ Carl R. Trueman, "The Article by Which the Church Stands or Falls," in *John Owen*, 2021, 101–21, <https://doi.org/10.4324/9781315251448-4>.

² Yee Xian Chia, "Paul's Justification by Faith: Reformers' Perspective and Implication for Theological Learning," *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 180, <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.720>.

³ Eberhard Jüngel, "On the Doctrine of Justification," *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 1 (1999): 24–52, <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00003>.

justifikasi memiliki peranan yang krusial di dalam teologi Kristen dan juga di dalam iman Kristen untuk menyatakan kebenaran Kristus di dalam orang percaya.

Selain doktrin justifikasi, teologi kovenan juga memiliki peranan di dalam iman Kristen. Teologi kovenan memberikan sebuah kerangka pemahaman relasi antara Allah dan manusia. Relasi antara Allah dan manusia tersebut terbentang sepanjang sejarah keselamatan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Teologi kovenan menekankan hubungan antara Allah dan manusia. Maclean menyatakan bahwa teologi kovenan adalah sistem teologi yang menekankan hubungan perjanjian antara Tuhan dan manusia. Konsep ini berakar dalam Alkitab dan sering kali dipahami sebagai komitmen formal antara dua pihak. Dalam konteks teologi Kristen, teologi kovenan mencakup beberapa elemen penting, termasuk kovenan pekerjaan, kovenan anugerah, dan kovenan penebusan.⁴ Melalui teologi kovenan, dinamika hubungan antara Allah dan manusia terejawantahkan dalam kerangka kovenan. Dinamika hubungan Allah dan manusia dalam kerangka kovenan terdapat di dalam Alkitab. Dimensi kovenan melibatkan dua belah pihak, yaitu Allah dan umat manusia. Senada dengan Maclean, Asselt menyatakan bahwa teologi kovenan memainkan peran sentral dalam memahami relasi antara Allah dan manusia dalam sejarah keselamatan. Teologi ini menekankan bahwa hubungan Allah dengan manusia diatur oleh perjanjian-perjanjian tertentu antara Allah dan manusia.⁵ Melalui teologi kovenan, hubungan manusia dengan Allah diatur di dalam perjanjian-perjanjian tertentu. Perjanjian-perjanjian tersebut ialah kovenan pekerjaan, kovenan anugerah dan kovenan penebusan. Melalui tiga bentuk kovenan tersebut, hubungan Allah dan manusia dapat diperhatikan dengan saksama. Melalui tiga bentuk kovenan tersebut juga sejarah keselamatan manusia yang diprakarsai oleh Allah dapat dijawabantahkan dengan rapi. Selain itu, teologi kovenan memberikan perspektif baru di dalam ranah teologi Kristen. Cunningham menyatakan bahwa teologi kovenan menggambarkan sejarah manusia sebagai serangkaian perjanjian yang menggambarkan hubungan persahabatan dengan Allah, yang memberikan perspektif baru terhadap topik-topik tradisional teologi Protestan seperti sejarah keselamatan, eklesiologi, dan kehidupan Kristen.⁶ Teologi kovenan menekankan perspektif keselamatan yang kuat di dalam iman Kristen. Keselamatan tersebut muncul karena adanya kovenan anugerah yang terjalin antara Allah Bapa dan Allah Putera dari kekekalan. Teologi kovenan juga berpengaruh dalam eklesiologi yang menegaskan bahwa gereja adalah umat Allah di dalam perjanjian yang baru. Selain itu, teologi kovenan berpengaruh di dalam kehidupan umat percaya di zaman ini. Umat percaya di zaman modern ini merupakan umat tebusan Allah di dalam Yesus yang menikmati perjanjian yang baru. Oleh karena itu, teologi kovenan memberikan sebuah kerangka pemahaman yang solid antara Allah dan manusia dalam sejarah keselamatan yang terangkum di dalam Alkitab.

Doktrin justifikasi memiliki teks kunci di dalam 2 Korintus 5:21. 2 Korintus 5:21 menegaskan sebuah dimensi substitusi penal dan imputasi kebenaran Kristus bagi kehidupan spiritual orang percaya. Hooker menegaskan bahwa imputasi kebenaran Kristus berarti bahwa kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang percaya. Dalam 2 Korintus 5:21, ini berarti bahwa melalui Kristus, orang percaya menjadi kebenaran Allah. Ini bukan hanya tentang status hukum, tetapi juga tentang transformasi hidup yang nyata, di mana orang percaya hidup dalam kebenaran yang berasal dari Allah.⁷ Orang percaya dinyatakan benar di hadapan Allah karena

⁴ Hamish Maclean, "A Theological and Contextual Exploration of James Torrance's Covenant or Contract?," *International Journal of Public Theology* 18, no. 2 (2024): 191–206, <https://doi.org/10.1163/15697320-20241531>.

⁵ Willem J. van Asselt, "Covenant Theology: An Invitation to Friendship," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15, <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.

⁶ Philip A. Cunningham, "A Covenantal Christology," *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52, <https://doi.org/doi: 10.6017/SCJR.V1I1.1355>.

⁷ Morna D. Hooker, "On Becoming the Righteousness of God: Another Look at 2 Cor 5:21," *Novum Testamentum* 50, no. 4 (2008): 358–75, <https://doi.org/10.1163/156853608X318466>.

Yesus Kristus. 2 Korintus 5:21 menegaskan bahwa Yesus harus menanggung dosa umat manusia agar manusia dinyatakan benar di hadapan Allah. Imputasi kebenaran Kristus tersebut tidak hanya sekadar bersifat legal. Imputasi kebenaran Kristus di dalam kehidupan orang percaya memberikan transformasi kehidupan bagi orang percaya. Selain itu, 2 Korintus 5:21 juga memberikan penjelasan teologis tentang hidup yang dipertukarkan di dalam Yesus Kristus. Terry menyatakan bahwa 2 Korintus 5:21 menggambarkan pertukaran mendalam di mana Kristus memikul dosa umat manusia, dan sebagai balasannya, orang percaya menerima kebenaran Tuhan. Pertukaran ini merupakan pusat dari model substitusi penal, yang berpendapat bahwa kematian Kristus memenuhi tuntutan keadilan dengan menanggung hukuman dosa atas nama umat manusia.⁸ Pertukaran ilahi terjadi di dalam karya salib Yesus Kristus. Melalui salib Kristus, hidup manusia yang penuh dosa kemudian ditanggung sepenuhnya oleh Yesus Kristus. Murka Allah karena dosa juga ditanggung Yesus Kristus di kayu salib. Di saat yang sama, kebenaran Kristus diberikan kepada orang percaya. Hal itu terjadi karena Yesus Kristus memenuhi tuntutan keadilan Allah. Yesus menanggung hukuman dosa dan murka Allah atas dosa, mewakili umat manusia. Oleh karena itu, 2 Korintus 5:21 merupakan teks kunci untuk memperkuat pemahaman dimensi substitusi penal dan imputasi kebenaran di dalam Yesus Kristus.

Artikel ini akan menjawab pertanyaan permasalahan, yaitu bagaimana hubungan antara teologi kovenan dan doktrin justifikasi dapat disintesiskan secara utuh? Kemudian, artikel ini juga menjawab pertanyaan permasalahan, yaitu bagaimana 2 Korintus 5:21 memberikan landasan biblika untuk konstruksi sintesis tersebut? Selain menjawab pertanyaan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara hermenetis ayat 2 Korintus 5:21 dalam terang teologi kovenan. Artikel ini juga menyusun sintesis teologis antara teologi kovenan dan doktrin justifikasi berdasarkan hasil analisis hermenetis 2 Korintus 5:21. Penulis mengingat hal tersebut serta penelitian sebelumnya tentang pengertian teologi kovenan yang ditulis oleh Purwonugroho⁹ serta penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Jungel mengenai doktrin justifikasi¹⁰, masih ada celah untuk dilakukan penelitian dalam perspektif 2 Korintus 5:21. Celah tersebut ialah mensintesiskan teologi Kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21. Penulis menyatakan bahwa teologi kovenan dan doktrin justifikasi dapat bersintesis dalam terang 2 Korintus 5:21. Artikel ini memberikan kebaruan pendekatan yaitu penggabungan kerangka hermeneutis-kovenantal untuk membangun sintesis doktrinal. Artikel ini juga memberikan kontribusi model sintesis yang memperkuat pemahaman soteriologi secara holistik dari perspektif biblika dan sistematika.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sering kali melibatkan penggunaan metode yang fleksibel, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.¹¹ Di dalam penelitian ini, studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif non numerik. Studi pustaka, yang ditujukan sebagai tinjauan literatur atau penyelidikan bibliografi, merupakan metodologi sistematis untuk penelitian yang mengharuskan pengumpulan dan analisis informasi yang

⁸ Justyn Terry, "The Forgiveness of Sins and the Work of Christ: A Case for Substitutionary Atonement," *Anglican Theological Review* 95, no. 1 (2013): 9, <https://www.questia.com/library/journal/1P3-2883106151/the-forgiveness-of-sins-and-the-work-of-christ-a>.

⁹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.

¹⁰ Jungel, "On the Doctrine of Justification."

¹¹ D. J. Hunter, J. McCallum, and D. Howes, "Defining Exploratory-Descriptive Qualitative Research and Considering Its Application to Healthcare," *Journal of Nursing and Health Care* 4, no. 1 (2019): 1–7.

diperoleh dari beragam bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Proses ini mencakup penyelidikan, identifikasi, dan evaluasi menyeluruh dari literatur yang ada, yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, buku, artikel ilmiah, dokumentasi penelitian, dan sumber-sumber terhormat lainnya.¹² Penulis akan menggunakan sumber primer, yaitu Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:21. Penulis juga menggunakan sumber sekunder, yaitu buku-buku teologi, commentaries, jurnal teologi, serta buku-buku akademik yang relevan dengan judul penelitian. Penulis akan melakukan eksegesis 2 Korintus 5:21 dengan berfokus pada kata kunci seperti “dijadikan dosa”, “kebenaran Allah”, “Dia yang tidak mengenal dosa”. Penulis juga melakukan latar belakang naratif kovenantal dan penulis kemudian melakukan sintesis teologis antara teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam 2 Korintus 5:21 serta menarik implikasi teologis dan dogmatisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetikal 2 Korintus 5:21

2 Korintus 5:21 merupakan ayat kunci bagi doktrin justifikasi. 2 Korintus 5:21 merupakan bagian dari surat 2 Korintus yang ditulis oleh rasul Paulus. Konten 2 Korintus sarat akan pembelaan-pembelaan iman yang dielaborasi oleh Paulus. Keener menyatakan bahwa 2 Korintus merupakan surat Paulus kepada jemaat di Korintus yang bersifat apologetik. Paulus memberikan bantahan-bantahan teologis kepada lawan-lawan Paulus yang mengajarkan legalisme, gnostisisme atau kombinasi dari keduanya. Paulus menyusun argumentasi apologetis untuk membongkar pengajaran yang melawan pengenalan akan Kristus.¹³ Paulus menghadapi peperangan teologis di dalam penulisan 2 Korintus. Paulus menyusun argumentasi apologetik bagi jemaat di Korintus yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran lain. Ajaran-ajaran tersebut ialah legalisme, gnostisisme, bahkan kombinasi dari kedua hal tersebut. Ajaran-ajaran selain Paulus yang diterima oleh jemaat Korintus justru menjauhkan jemaat Korintus dari pengenalan akan Kristus. Dengan demikian, Paulus menuliskan 2 Korintus yang padat dengan argumentasi apologetik untuk membongkar pengajaran yang lain. Selain itu, Paulus juga ingin membawa jemaat Korintus untuk memahami rahasia teologis yang dielaborasi Paulus dalam 2 Korintus. Witherington menegaskan bahwa Paulus memiliki motif teologis dalam penulisan 2 Korintus. Paulus mengharapkan jemaat di Korintus dapat memahami kekayaan kemuliaan yang terdapat di dalam Kristus sebagai anak-anak rohani Allah.¹⁴ Melalui surat 2 Korintus, Paulus menghendaki jemaat Korintus dapat mengenal kekayaan kemuliaan Yesus Kristus. Paulus menginginkan jemaat Korintus juga dapat mengerti posisi spiritual jemaat Korintus yang notabene-nya adalah anak-anak rohani Allah yang telah mengalami penebusan Kristus. Dengan demikian, 2 Korintus memiliki konteks teologis di mana Paulus sedang menyusun argumentasi apologetik dan teologis bagi jemaat Korintus yang sedang mengalami peperangan pengajaran. Paulus juga menghendaki jemaat Korintus memiliki pemahaman teologis yang sehat sebagai anak-anak rohani Allah.

2 Korintus 5:21, sebagai ayat kunci untuk memahami doktrin justifikasi, juga memiliki frasa kunci yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. frasa kunci tersebut ialah "Dia yang tidak mengenal dosa", "dijadikan-Nya dosa", dan "kita menjadi kebenaran Allah". Frasa "dijadikan-Nya dosa" dalam 2 Korintus 5:21 menunjukkan sebuah elaborasi yang mendalam tentang substitusi manusia oleh Yesus. Hughes menyatakan bahwa *ἀμαρτίαν ἐποίησεν* – *hamartian epoiēsen* (dijadikan-Nya dosa) memiliki arti yang tegas bahwa Yesus

¹² Wahyudin, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

¹³ Craig S Keener, *1-2 Corinthians (The New Cambridge Bible Commentary)* (New Jersey 08865-0817: Cambridge University Press, 2005), 144–45.

¹⁴ B Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1995), 557.

menjadi pengganti yang menggantikan posisi manusia berdosa. Allah tidak membuat Yesus menjadi “manusia berdosa”. Melainkan, Allah memberikan Yesus sebagai “Anak Domba Allah” yang merupakan penggenapan janji keselamatan dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, Yesus sempurna dan tidak bercacat lahir batin yang menggantikan manusia berdosa untuk menanggung hukuman dosa.¹⁵ Hal tersebut berarti Yesus merupakan pengganti posisi manusia dalam menerima murka Allah akibat dosa. Yesus memiliki kesempurnaan yang sejati dari diri-Nya sendiri karena Dia adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Inkarnasi Yesus menjadi manusia memiliki tujuan untuk menggantikan posisi manusia berdosa dalam rangka menanggung segala dosa dan kesalahan manusia. Hal ini merupakan penggenapan janji keselamatan yang telah digemakan semenjak Perjanjian Lama. Di satu sisi, Yesus tidak mengenal dosa dan tidak memiliki unsur dosa di dalam diri-Nya sendiri. Comfort menyatakan bahwa *τὸν μὴ γνόντα ἁμαρτίαν* - *ton mē gnonta hamartian* (Dia yang tidak mengenal dosa) menyatakan bahwa Yesus tidak berdosa. Kata *γνόντα* (gnota) berasal dari kata *γινώσκω* (ginosko) yang menjelaskan bahwa Yesus memahami apa itu dosa, namun Dia tidak memiliki keterlibatan secara pribadi dengan dosa – bahkan Yesus pun tidak mengandung dosa sedikit pun.¹⁶ Yesus di dalam diri-Nya sendiri tidak memiliki dosa. Yesus berbeda dengan manusia. Manusia dilahirkan dengan dosa asal yang diturunkan dari pemberontakan Adam dan Hawa. Namun, Yesus tidak mengalami dosa asal karena Yesus sendiri dikandung melalui Roh Kudus. Dengan kata lain, meskipun Yesus memahami apa itu dosa, secara *nature* Yesus tidak memiliki dosa dan tidak berdosa. Hal tersebut menjadikan Yesus sebagai korban penebus dosa yang sempurna untuk mewakili manusia di hadapan Allah. Yesus yang tidak berdosa menjadi korban penebusan manusia dari dosa, agar semua umat percaya menjadi kebenaran Allah. Guthrie menegaskan bahwa *ἵνα ἡμεῖς γενώμεθα δικαιοσύνη Θεοῦ ἐν αὐτῷ* - *hina hēmeis genōmetha dikaiosynē* (kita menjadi kebenaran Allah) memiliki arti bahwa orang percaya yang dahulu tidak benar, melalui hubungan dengan Kristus, menerima kebenaran Allah, diperdamaikan dengan Allah, dan ditransformasikan sebagai umat perjanjian yang baru di dalam dunia. Dengan kata lain, karena identifikasi dengan Kristus, orang percaya sebagai umat perjanjian Allah yang baru berada dalam posisi yang benar di hadapan Allah dan merupakan ekspresi kebenaran Allah di hadapan dunia.¹⁷ Hal tersebut memberikan sebuah pernyataan yang jelas mengenai perubahan status orang percaya di hadapan Allah. Sebelum Yesus datang, manusia adalah makhluk berdosa yang harus dimurkai Allah. Namun, Yesus datang untuk menanggung dosa dan kesalahan manusia di hadapan Allah. Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus membawa orang percaya memiliki status benar di hadapan Allah. Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya menjadi umat perjanjian di hadapan Allah. Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya menjadi ekspresi kebenaran Allah di dalam dunia ini. Oleh karena itu, frasa kunci seperti "Dia yang tidak mengenal dosa", "dijadikan-Nya dosa", dan "kita menjadi kebenaran Allah" menegaskan bahwa Yesus Kristus berperan signifikan dalam penebusan-Nya untuk membawa manusia mengalami transformasi status menjadi orang benar di hadapan Allah.

Konsep Justifikasi dalam Kerangka Naratif Kovenantal

Tema kovenan terdapat di dalam rangkaian kisah sepanjang Alkitab. Tema kovenan yang terdapat dalam rangkaian kisah sepanjang Alkitab ini juga memiliki koneksi dengan konsep justifikasi. Kovenan pertama yang terjadi di sepanjang sejarah Alkitab ialah kovenan antara Allah dengan Adam. Ristiono dan Sirait menyatakan bahwa kovenan yang didirikan dengan

¹⁵ R Kent Hughes, *2 Corinthians* (Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006), 126.

¹⁶ Phillip W Comfort, *1 Corinthians & 2 Corinthians* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2009), 569.

¹⁷ George H Guthrie, *2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 490.

Adam, yang sering disebut sebagai kovenan kerja, dianggap sebagai kovenan primordial antara Ilahi dan manusia, yang dilambangkan oleh Adam. Kovenan ini ditandai dengan komitmen untuk memberikan kehidupan sebagai imbalan kepatuhan dan untuk memaksakan kematian jika terjadi ketidaktaatan.¹⁸ Di dalam kovenan kerja, ketaatan Adam merupakan titik kunci kovenan kerja ini berlangsung. Apabila Adam sanggup menaati kovenan kerja dengan Allah, maka ada imbalan dari kepatuhan tersebut. Namun, apabila Adam tidak menaati kovenan tersebut, maka kematianlah yang terjadi. Bagaimanapun juga, Adam gagal menaati kovenan kerja tersebut dan kegagalan Adam membawa dosa memasuki kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan Adam dalam melaksanakan kovenan kerja membawa manusia pada status *unjust* di hadapan Allah.

Di satu sisi, Allah mengikat kovenan kembali dengan Abraham. Kumar menegaskan bahwa kovenan Abraham menandai perkembangan yang signifikan dalam rencana penebusan Allah, menjanjikan keturunan Abraham, tanah, dan berkat. Ini adalah perjanjian kasih karunia yang menekankan iman dan inisiatif Allah dalam membangun umat bagi diri-Nya sendiri.¹⁹ Kovenan Abraham menandakan titik penting dalam kemajuan rencana penebusan Allah, karena di situlah Allah berkomitmen tanpa syarat untuk memberikan keturunan, wilayah, dan berkat kepada Abraham—sebuah tindakan yang menggarisbawahi esensi keselamatan yang baik hati. Dari sudut pandang justifikasi, kovenan ini menekankan bahwa pembenaran manusia di hadapan Allah tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan pada iman sebagai tanggapan terhadap janji Tuhan (Kejadian 15:6; Roma 4:3). Ini menyiratkan bahwa Allah membentuk umat-Nya bukan melalui kepatuhan pada hukum, tetapi melalui hubungan berbasis iman yang dipupuk oleh anugerah ilahi. Akibatnya, kovenan Abraham muncul sebagai pendahulu bagi penjelasan doktrin justifikasi oleh iman, yang akhirnya diwujudkan dalam pekerjaan penebusan Kristus seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru.

Kembali berfokus pada kovenan kerja, kovenan kerja kembali terjalin melalui Musa. Purwonugroho menegaskan bahwa kovenan yang didirikan melalui Musa sering dikaitkan dengan ketetapan hukum dan dianggap sebagai perjanjian pekerjaan. Kovenan ini memberikan Taurat kepada orang Israel, yang menggambarkan peraturan dan perintah yang harus mereka patuhi. Kovenan ini penting untuk memahami interaksi antara hukum dan kasih karunia, karena menggarisbawahi perlunya seorang penyelamat karena ketidakmampuan umat manusia untuk sepenuhnya mematuhi hukum.²⁰ Dalam konteks konsep justifikasi, kovenan yang ditetapkan melalui Musa sering dianggap sebagai kovenan kerja karena penekanannya pada perlunya pekerjaan kepatuhan manusia terhadap hukum tersebut sebagai prasyarat untuk berkat ilahi. Taurat dianugerahkan kepada Israel bukan sebagai sarana keselamatan yang independen, melainkan sebagai alat reflektif yang menggambarkan dosa dan mengungkapkan standar kebenaran Allah yang sempurna. Kegagalan umat manusia untuk menyesuaikan diri dengan hukum dengan cara yang sempurna menggarisbawahi ketidakcukupan upaya manusia dalam mencapai pembenaran, dengan demikian meletakkan dasar bagi aspirasi pembenaran melalui kasih karunia. Akibatnya, Perjanjian Musa muncul sebagai kerangka teologis yang signifikan untuk memahami perlunya seorang Mediator yang mampu memenuhi hukum Taurat dengan sempurna, khususnya Yesus Kristus dalam Perjanjian kasih karunia.

¹⁸ Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *JURNAL KADESI*, 2021, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>.

¹⁹ Ashwani Kumar, "The Relationship of the Old Covenant to the Everlasting Covenant" (Andrews University, 2016), <https://doi.org/10.32597/theses/91/>.

²⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah," *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.

Pada puncaknya, kovenan melalui Yesus Kristus menjadi penggenapan dari kovenan-kovenan yang terdahulu. Purwonugroho dan Zaluchu menyatakan bahwa kovenan melalui Kristus, sering disebut sebagai Perjanjian Baru, adalah penggenapan dari semua kovenan sebelumnya. Itu didasarkan pada kasih karunia dan didirikan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.²¹ Melalui pribadi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya di atas kayu salib, justifikasi tersebut diberikan kepada orang percaya. Justifikasi diberikan bukan atas dasar daya upaya manusia yang telah rusak oleh dosa. Justifikasi tersebut diberikan karena Yesus Kristus memberikan diri-Nya untuk mewakili orang percaya di hadapan Allah. Melalui ketaatan Yesus yang sempurna dan kematian-Nya dalam menanggung dosa manusia, orang percaya diperhitungkan benar di hadapan Allah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, alur kovenan melalui Adam – Abraham – Musa mengalami puncaknya di dalam Yesus Kristus sebagai penggenap kovenan yang terdahulu agar manusia diperhitungkan benar di hadapan Allah di dalam Yesus.

Teologi Kovenan memberikan kerangka struktural pada doktrin pembenaran. Teologi kovenan mengalami puncaknya di dalam pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus saat Ia berada di dunia ini. Moraes menegaskan bahwa Yesus, melalui kehidupan dan kematian-Nya yang taat, memenuhi hukum Taurat sehingga memungkinkan orang percaya untuk menerima pembenaran sebagai anggota umat perjanjian Allah. Pembenaran ini tidak hanya mengubah status hukum orang percaya di hadapan Allah, tetapi juga memulai pembaruan internal melalui iman dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kristus.²² Yesus datang untuk menggenapi Hukum Taurat (Matius 5:17). Ketaatan Yesus yang sempurna tidak hanya berhenti pada penggenapan Hukum Taurat, melainkan Yesus taat sampai mati (Filipi 2:7-8). Kesempurnaan ketaatan Yesus Kristus membawa orang percaya menjadi umat perjanjian Allah. Status orang percaya yang dahulu ialah seteru Allah, melalui kinerja Yesus kini memiliki status benar di hadapan Allah. Orang percaya kini mengalami penyertaan kehidupan oleh Roh Kudus sebagai dampak dari status benarnya yang telah dikerjakan Yesus Kristus.

Selain itu, Yesus Kristus memiliki peranan yang sangat signifikan di dalam perspektif kovenan. Greever menegaskan bahwa Yesus memiliki peran sentral dalam teologi kovenan, di mana Ia dipandang sebagai penggenapan dari janji-janji kovenan dalam Perjanjian Lama. Yesus dianggap sebagai puncak dari narasi alkitabiah, di mana semua janji kovenan Allah dalam Perjanjian Lama mencapai pemenuhannya dalam kovenan baru yang diinisiasi oleh Kristus. Yesus dilihat sebagai Adam yang sejati, Israel yang sejati, dan Daud yang sejati, serta penerima sejati dari janji-janji kovenan.²³ Dalam kerangka doktrin justifikasi, peran penting Yesus dalam teologi kovenan terkait erat dengan pemahaman bahwa pembenaran melalui iman mewakili penyempurnaan janji Allah yang telah diproklamasikan sejak Perjanjian Lama. Kristus, sebagai realisasi dari kovenan-kovenan yang ditetapkan dengan Abraham, Musa, dan Daud, mencontohkan esensi kovenan melalui ketaatan-Nya yang sempurna dan pengorbanan penebusan-Nya di kayu salib, sehingga memungkinkan umat manusia, melalui iman kepada-Nya, untuk mencapai pembenaran dan rekonsiliasi dengan Allah. Akibatnya, Yesus, sebagai Adam sejati, memulihkan apa yang hilang dalam kejatuhan; sebagai Israel sejati, Dia menyelesaikan hukum Taurat; dan sebagai

²¹ Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

²² L Cosme De Moraes, "Justification by Faith in Galatians 2.15-21: An Exegetical Study" (North-West University, 2019).

²³ Joshua M Greever, "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11-22," *Sbjt* 20, no. 1 (2016): 73–89, <http://www.sbts.edu/resources/journal-of-theology/sbjt-201-spring-2016/nature-new-covenant-case-study-ephesians-211-22/>.

Daud yang benar, Dia memerintah dengan kebenaran dan membimbing umat menuju kebenaran perjanjian yang diungkapkan dalam membenaran oleh iman.

Lebih lanjut lagi, teologi kovenan memberikan kerangka yang solid untuk memahami keselamatan dan membenaran serta hubungan orang percaya dengan Allah. Wunsch menegaskan bahwa teologi kovenan memberikan kerangka untuk memahami keselamatan Kristen, termasuk membenaran dan theosis, dengan mengaitkan hukum dan Injil serta persatuan dengan Kristus. Ini menunjukkan bahwa membenaran tidak hanya merupakan tindakan hukum, tetapi juga melibatkan hubungan perjanjian yang dinamis antara Tuhan dan manusia di dalam Kristus. Perjanjian yang dinamis di dalam Kristus ini mengakibatkan munculnya transformasi kehidupan di dalam diri orang percaya.²⁴ Persatuan antara hukum dan Injil bukanlah persatuan yang kontradiktif, melainkan *complimentary* yang mengarah kepada kesatuan relasi kovenan. Hal tersebut membawa orang percaya mengalami status benar di hadapan Allah melalui Yesus Kristus dan ketaatan-Nya yang sempurna. Persatuan antara Allah dan orang percaya yang telah dinyatakan benar tersebut memberikan dampak besar bagi orang percaya. Status benar orang percaya membawa orang percaya mengalami hubungan baik dengan Allah yang membawa kuasa transformatif di dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, teologi kovenan memberikan sumbangsih signifikan melalui peran sentral Yesus Kristus sebagai pemenuh kovenan serta membawa orang percaya mengalami status benar di hadapan Allah.

Sintesis Teologis antara Teologi Kovenan dan Doktrin Justifikasi

2 Korintus 5:21 merupakan dasar yang kuat bagi doktrin justifikasi. Di satu sisi, 2 Korintus 5:21 juga merupakan kulminasi dari pemenuhan janji kovenantal di dalam Kristus. 2 Korintus 5:21 menegaskan mengenai peran Yesus Kristus dalam menggantikan posisi manusia yang bersalah di hadapan Allah. Hetmina menyatakan bahwa kematian Yesus dipandang sebagai tindakan pengganti, di mana ia menanggung dosa-dosa umat manusia, memungkinkan orang percaya dibenarkan oleh kebenaran-Nya. Ini adalah tema sentral dalam teologi Paulus, di mana Paulus menekankan bahwa membenaran terjadi melalui darah Kristus.²⁵ Yesus secara sukarela menggantikan posisi manusia yang semestinya menerima murka Allah akibat dosa dan pelanggaran-Nya. Penggantian posisi ini mengakibatkan hukuman Allah ditimpakan kepada Yesus, sementara itu kebenaran Kristus ditimpakan kepada orang percaya. Penggantian posisi ini menegaskan bahwa membenaran di hadapan Allah ialah hasil karya keselamatan Yesus Kristus semata, bukan berasal dari daya upaya manusia. Darah Yesus menjadi penjamin posisi benar manusia di hadapan Allah. Selain itu, Paulus menegaskan di dalam 2 Korintus 5:21 bahwa Yesus menebus orang percaya dari kutuk. Yamaguchi menyatakan bahwa Paulus menguraikan kematian Yesus sebagai pengorbanan dan kutukan. Paulus menjelaskan bahwa Yesus menjadi kutukan untuk menebus umat manusia dari kutukan perjanjian Musa akibat keberdosaan manusia. Dengan hal ini, era Perjanjian Baru dimulai di dalam Yesus.²⁶ Hukum Taurat memiliki tuntutan yang sempurna, di mana kutuk akan menimpa manusia yang tidak melakukan hukum Taurat secara sempurna (Ulangan 27:26). Di satu sisi, kondisi keberdosaan manusia mengakibatkan

²⁴ John Sandys-Wunsch, "Covenant and Creation: A Theology of Old Testament Covenants," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 15, no. 4 (1986): 529–30, <https://doi.org/10.1177/000842988601500426>.

²⁵ Widarty Hetmina, "Studi Tentang Pembenaran Dalam Kristus Menurut Roma 5:1-11," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2021): 255–66, <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.133>.

²⁶ Norio Yamaguchi, "Sacrifice, Curse, and the Covenant in Paul's Soteriology" (University of St Andrews, 2015), <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/7419%0Ahttps://research-repository.st-andrews.ac.uk/bitstream/10023/7419/1/Thefulltextofthisdocumentisnotavailable.pdf%0Ahttp://files/25643/7419.html>.

manusia tidak dimungkinkan untuk menaati hukum Taurat secara sempurna. Dengan demikian, manusia semestinya menerima kutukan dari Allah. Namun, Yesus menggantikan posisi manusia dengan jalan menerima kutukan tersebut melalui pengorbanan-Nya dan kematian-Nya di kayu salib. Melalui pengorbanan Yesus, orang percaya tidak menerima kutuk Allah melainkan menerima kebenaran Allah. Hal tersebut menandakan bahwa era Perjanjian Baru dimulai di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, 2 Korintus 5:21 memberikan bukti yang kuat bahwa justifikasi merupakan puncak dari pemenuhan janji kovenan di dalam Kristus bagi orang percaya.

Yesus Kristus merupakan pemenuh dari kovenan baru. Yesus berperan aktif untuk menanggung kovenan lama, yang membawa orang percaya mengalami kovenan yang baru. Ketaatan Yesus merupakan kunci dari kegenapan kovenan lama tersebut. Vanhoozer menegaskan bahwa Yesus dipandang sebagai penggenap kovenan penebusan melalui ketaatan-Nya yang aktif. Yesus, sebagai Anak Allah yang kekal, mengambil peran sebagai hamba kovenan untuk memenuhi ketentuan kovenan melalui ketaatan aktif-Nya dan menanggung sanksi kovenan kerja – yang gagal ditaati oleh manusia – melalui penderitaan-Nya di kayu salib, sehingga orang percaya memperoleh berkat kovenan berupa adopsi sebagai anak bagi umat Allah.²⁷ Inkarnasi Yesus dan ketaatan-Nya di dalam kehidupan-Nya selama di dunia ini merupakan pemenuhan dari kovenan kerja. Selain itu, Yesus juga menanggung sanksi kovenan kerja yang gagal ditaati oleh manusia karena kondisi *total depravity-nya*. Melalui penderitaan-Nya di kayu salib, orang percaya menerima kovenan yang baru. Orang percaya dinyatakan sebagai umat Allah, bahkan orang percaya juga dinyatakan sebagai anak Allah melalui ketaatan Yesus di atas kayu salib. Dengan kata lain, ketaatan aktif Yesus membawa orang percaya beroleh status anak Allah sebagai berkat dari kovenan baru di dalam Yesus. Selain itu, Yesus juga berperan sebagai mediator di dalam kovenan baru tersebut. Jordaen menyatakan bahwa Kristus disebut sebagai Mediator dari Kovenan Baru yang berbeda dengan Kovenan Lama. Kovenan Baru ini tidak hanya membandingkan diri dengan kovenan lama, tetapi juga memberikan harapan baru bagi umat manusia yang jatuh dalam dosa. Darah Kristus membawa rekonsiliasi penuh dengan Tuhan dan keselamatan dari pembalasan-Nya, yang merupakan hasil baru dari kovenan yang mengarah pada pengorbanan rekonsiliatif Kristus.²⁸ Yesus menjadi rekonsiliator dalam hubungan antara Allah dan manusia yang telah terpisah oleh dosa. Di dalam kovenan baru, Yesus memberikan sebuah harapan bagi manusia yang telah rusak oleh dosa. Pengorbanan Yesus untuk menanggung dosa membawa pendamaian bagi manusia yang terpisah dari Allah karena dosa. Melalui Yesus sebagai mediator, umat Allah dapat memiliki hubungan yang intim dan harmonis. Hubungan tersebut merupakan berkat dari kovenan yang baru. Dengan demikian, Yesus Kristus merupakan representasi kovenan baru yang menanggung konsekuensi kutuk kovenan lama sehingga orang percaya menerima pembenaran di dalam kovenan yang baru oleh Kristus. Di dalam Yesus, orang percaya dipersatukan untuk menjadi komunitas kovenan yang baru.

Implikasi Teologis dan Dogmatis

Sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21 memberikan implikasi teologis dan dogmatis yang kuat untuk meneguhkan imputasi ganda sebagai hasil relasional kovenantal. Imputasi ganda memberikan konfirmasi tegas mengenai kebenaran Kristus bagi orang percaya di hadapan Allah. Kaligis dan Manogu menyatakan bahwa imputasi ganda menegaskan bahwa kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang percaya,

²⁷ Kevin J. Vanhoozer, "Redemption Accomplished: Atonement," in *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 2020, 473–96, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31>.

²⁸ Gert J.C. Jordaen, "Some Reflections on the 'New Covenant' in Hebrews 12:24," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 4 (2016): 8, <https://doi.org/10.4102/ids.v50i4.2140>.

dan dosa-dosa mereka diperhitungkan kepada Kristus. Hal ini dipandang sebagai pemenuhan keadilan ilahi, dengan iman bertindak sebagai alat yang melaluinya orang percaya dibenarkan oleh rahmat Allah.²⁹ Melalui struktur kovenan, imputasi ganda ini menekankan keagungan peran Yesus Kristus sebagai Adam kedua yang menggenapi kovenan kerja secara sempurna atas nama orang percaya. Dalam hal ini, kebenaran Kristus secara legal dan forensik diperhitungkan kepada orang percaya yang telah dipersatukan menjadi umat perjanjian melalui iman kepada Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, peran Yesus Kristus dalam membenarkan orang percaya tidak lepas dari kesempurnaan ketaatan-Nya. Purwonugroho, Halawa dan Panggabean menyatakan bahwa kebenaran Kristus diperhitungkan kepada manusia karena ketaatan Yesus Kristus di kayu salib secara sempurna mewakili manusia. Ketaatan Yesus membawa orang percaya mengalami hubungan kembali dengan Allah di dalam keharmonisan dan kebenaran.³⁰ Hal tersebut membawa umat percaya menjadi umat perjanjian baru di hadapan Allah. Ketaatan Yesus Kristus yang sempurna membawa pendamaian bagi Allah sehingga orang percaya kini dapat hidup secara harmonis dengan Allah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21 menegaskan konsep imputasi ganda sebagai hasil dari relasi kovenantal.

Sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21 juga memberikan penguatan pemahaman tentang justifikasi. Justifikasi tidak hanya sekadar dipandang sebagai status forensik, melainkan juga dipandang sebagai realitas relasional dan perjanjian. Justifikasi secara forensik menegaskan sebuah deklarasi kebenaran di dalam teologi Kristen. Nesson menyatakan bahwa justifikasi adalah status forensik atau deklaratif dalam konteks teologi Kristen. Justifikasi orang percaya ditegaskan melalui penebusan Yesus yang menggantikan manusia untuk menanggung dosa manusia. Justifikasi ini menegaskan bahwa orang percaya di dalam Yesus adalah benar seutuhnya dan hal ini merupakan tindakan eksternal yang tidak memerlukan seseorang untuk menjadi suci terlebih dahulu untuk dinyatakan benar.³¹ Melalui penebusan Yesus Kristus bagi orang percaya, orang percaya dideklarasikan benar di hadapan Allah. Deklarasi benar ini tidak melibatkan sedikit pun daya upaya manusia untuk dinyatakan benar. Deklarasi justifikasi ini semata-mata dan sepenuhnya ialah hasil upaya eksternal, yaitu upaya Yesus Kristus semata dalam membenarkan orang percaya melalui karya salib-Nya. Di satu sisi, justifikasi juga dipandang sebagai realitas relasional Allah dengan manusia orang percaya. Simut menyatakan bahwa justifikasi sebagai realitas relasional antara manusia dengan Allah menekankan status kekal dan janji ilahi yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui iman kepada Kristus.³² Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya kembali memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah. Penebusan Yesus Kristus meniadakan permusuhan antara Allah dan manusia karena dosa Adam. Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya dideklarasikan sebagai orang benar. Deklarasi justifikasi tersebut membawa orang percaya memiliki hubungan yang harmonis dan mendalam dengan Allah. Hal tersebut dapat dialami melalui

²⁹ Fergindo Reza Kaligis and Ridwanta Manogu, "Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelberg [A Theological Analysis of the Concept of Justification Based on the Westminster Confession of Faith and the Heidelberg Catechism]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 102, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2285>.

³⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean, "Harmoni Teologi: 'Unconditional Election' Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat," *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 165–82.

³¹ Craig L. Nesson, "Justification and Sanctification," in *Free in Deed*, 2021, 67–80, <https://doi.org/10.2307/j.ctv1x6779g.8>.

³² Corneliu C. Simut, "J. I. Packer's Theology of Justification—His Reception and Appropriation of a Classic Protestant Doctrine," *Religions* 14, no. 12 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14121442>.

iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, justifikasi juga dipandang memiliki realitas perjanjian.

Justifikasi muncul sebagai kegenapan kovenan di dalam Yesus Kristus. Moraes menyatakan bahwa justifikasi adalah karunia kasih karunia, diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, dan bukan oleh perbuatan hukum Taurat. Justifikasi dinyatakan melalui kesetiaan Yesus Kristus, menyoroti bahwa kepatuhan Kristus dan kematian sebagai korban memenuhi tuntutan hukum Taurat, sehingga memungkinkan orang percaya mewarisi berkat-berkat Perjanjian Baru.³³ Justifikasi dalam konteks kovenan menegaskan bahwa Allah membenarkan orang percaya melalui ketaatan Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib. Manusia tidak dapat dinyatakan benar melalui ketaatan manusia yang tidak sempurna di dalam Perjanjian Kerja, yaitu Hukum Taurat. Melalui kepatuhan Yesus Kristus yang mewakili umat manusia secara sempurna, orang percaya beroleh berkat-berkat Perjanjian Baru. Melalui ketaatan Yesus Kristus, orang percaya juga dipersatukan menjadi umat perjanjian Allah. Oleh karena itu, sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi dalam terang 2 Korintus 5:21 memberikan penguatan mengenai justifikasi tidak hanya sebagai status forensik, melainkan juga sebagai realitas relasional dan realitas perjanjian.

KESIMPULAN

Justifikasi merupakan doktrin yang menyatakan kebenaran manusia di hadapan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan dengan usaha perbuatan baik manusia. Di satu sisi, teologi kovenan menggambarkan sejarah relasi Allah dengan umat manusia dalam perspektif kovenan. Hubungan antara teologi kovenan dan doktrin justifikasi dapat disintesis secara utuh dan kedua hal tersebut bertumpu pada pengorbanan Yesus. Kematian Yesus sebagai pengganti manusia untuk menanggung segala dosa dan kesalahan merupakan puncak dari janji keselamatan yang telah bergema sepanjang Perjanjian Lama. Melalui kematian Yesus, orang percaya yang menaruh iman kepada Yesus Kristus dinyatakan benar di hadapan Allah. Lebih lanjut lagi, 2 Korintus 5:21 memberikan landasan yang kuat untuk konstruksi sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi tersebut. 2 Korintus 5:21 menegaskan bahwa Yesus merupakan pengganti posisi manusia berdosa. Yesus Kristus tidak memiliki dosa sedikit pun. Namun, Allah membuat Yesus menjadi kegenapan janji keselamatan dalam Perjanjian Lama untuk menanggung hukuman dosa. Sintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi melalui 2 Korintus 5:21 memberikan implikasi dogmatis dan teologis yang kuat. Sintesis tersebut meneguhkan imputasi ganda, yaitu kebenaran Kristus yang diperhitungkan di dalam orang percaya sebagai hasil dari relasional kovenantal. Selain itu, sintesis teologis tersebut juga memberikan penguatan pemahaman justifikasi sebagai realitas relasional dan kovenantal. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa 2 Korintus 5:21 merupakan landasan yang kuat dan solid untuk mensintesis teologi kovenan dan doktrin justifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asselt, Willem J. van. "Covenant Theology: An Invitation to Friendship." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15.
<https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.
- Chia, Yee Xian. "Paul's Justification by Faith: Reformers' Perspective and Implication for Theological Learning." *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 180.
<https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.720>.
- Comfort, Phillip W. *1 Corinthians & 2 Corinthians*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2009.

³³ Cosme De Moraes, "Justification by Faith in Galatians 2.15-21: An Exegetical Study."

- Cosme De Moraes, L. "Justification by Faith in Galatians 2.15-21: An Exegetical Study." North-West University, 2019.
- Cunningham, Philip A. "A Covenantal Christology." *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52. <https://doi.org/doi: 10.6017/SCJR.V1I1.1355>.
- Greever, Joshua M. "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11-22." *Sbjt* 20, no. 1 (2016): 73–89. <http://www.sbts.edu/resources/journal-of-theology/sbjt-201-spring-2016/nature-new-covenant-case-study-ephesians-211-22/>.
- Guthrie, George H. *2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Hetmina, Widarty. "Studi Tentang Pembetulan Dalam Kristus Menurut Roma 5:1-11." *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2021): 255–66. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.133>.
- Hooker, Morna D. "On Becoming the Righteousness of God: Another Look at 2 Cor 5:21." *Novum Testamentum* 50, no. 4 (2008): 358–75. <https://doi.org/10.1163/156853608X318466>.
- Hughes, R Kent. *2 Corinthians*. Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006.
- Hunter, D. J., J. McCallum, and D. Howes. "Defining Exploratory-Descriptive Qualitative Research and Considering Its Application to Healthcare." *Journal of Nursing and Health Care* 4, no. 1 (2019): 1–7.
- Jordaan, Gert J.C. "Some Reflections on the 'New Covenant' in Hebrews 12:24." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 4 (2016): 8. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i4.2140>.
- Jüngel, Eberhard. "On the Doctrine of Justification." *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 1 (1999): 24–52. <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00003>.
- Kaligis, Fergindo Reza, and Ridwanta Manogu. "Analisis Teologis Konsep Pembetulan Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelberg [A Theological Analysis of the Concept of Justification Based on the Westminster Confession of Faith and the Heidelberg Catechism]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 102. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2285>.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians (The New Cambridge Bible Commentary)*. New Jersey 08865-0817: Cambridge University Press, 2005.
- Kumar, Ashwani. "The Relationship of the Old Covenant to the Everlasting Covenant." Andrews University, 2016. <https://doi.org/10.32597/theses/91/>.
- Maclean, Hamish. "A Theological and Contextual Exploration of James Torrance's Covenant or Contract?" *International Journal of Public Theology* 18, no. 2 (2024): 191–206. <https://doi.org/10.1163/15697320-20241531>.
- Nessan, Craig L. "Justification and Sanctification." In *Free in Deed*, 67–80, 2021. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1x6779g.8>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah." *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–18.
- . "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat." *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean. "Harmoni Teologi: 'Unconditional Election' Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat." *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 165–82.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

- Ristiono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL KADESI*, 2021. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>.
- Sandys-Wunsch, John. "Covenant and Creation: A Theology of Old Testament Covenants." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 15, no. 4 (1986): 529–30. <https://doi.org/10.1177/000842988601500426>.
- Simuț, Corneliu C. "J. I. Packer's Theology of Justification—His Reception and Appropriation of a Classic Protestant Doctrine." *Religions* 14, no. 12 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14121442>.
- Terry, Justyn. "The Forgiveness of Sins and the Work of Christ: A Case for Substitutionary Atonement." *Anglican Theological Review* 95, no. 1 (2013): 9. <https://www.questia.com/library/journal/1P3-2883106151/the-forgiveness-of-sins-and-the-work-of-christ-a>.
- Trueman, Carl R. "The Article by Which the Church Stands or Falls." In *John Owen*, 101–21, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315251448-4>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Redemption Accomplished: Atonement." In *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 473–96, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31>.
- Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.
- Witherington, B. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Yamaguchi, Norio. "Sacrifice, Curse, and the Covenant in Paul's Soteriology." University of St Andrews, 2015. <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/7419%0Ahttps://research-repository.st-andrews.ac.uk/bitstream/10023/7419/1/Thefulltextofthisdocumentisnotavailable.pdf%0Ahttp://files/25643/7419.html>.